PERPUSTAKAAN STAIN JURAI SIWO METRO

SKRIPSI

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK GENERASI ISLAMI DI DESA BUMIHARJO 39 B BATANGHARI LAMPUNG TIMUR TAHUN 2013

1x6.63
Lai



FAKTUR/TANDA TERIMA ...
TOKO/PENERBIT STAIN Jurai Siwo
HARGA ASLI/TOKO Rp0 ah
TANGGAL PENERIMAAN 27-2-2015
STAMBUK No. 040/TAR/15

Oleh :

[redacted]

Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO
1435 H / 2014 M

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK GENERASI ISLAMI DI DESA BUMIHARJO 39 B BATANGHARI LAMPUNG TIMUR TAHUN 2013

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh :

LAILATUL FAUZIYAH
NPM. 0947711

Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Pembimbing I : Drs. H. M. Darwin. R, M.Pd.I
Pembimbing II : Basri, M.Ag

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO
1435 H / 2014 M

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK GENERASI ISLAMI DI DESA BUMIHARJO 39 B BATANGHARI LAMPUNG TIMUR TAHUN 2013

ABSTRAK

Oleh:

LAILATUL FAUZIYAH

Salah satu tujuan diciptakan manusia tidak lain adalah untuk beribadah semata-mata kepada Allah SWT sebagai wujud pengabdian dan penyerahan diri terhadap-Nya. Dan salah satu ibadah yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim adalah menuntut ilmu khususnya ilmu tentang Islam itu sendiri, tentu saja tanpa meremehkan ibadah-ibadah lainnya. Karena dengan kita mempelajari ilmu tentang Islam kita akan tahu apa yang perlu kita kerjakan dan kita tinggalkan dengan itu hidup akan lebih terarah.

Berdasarkan prasurvei yang peneliti lakukan di desa bumiharjo 39 B batanghari lampung timur di dapat informasi masih sedikitnya dari masyarakat khususnya para remaja yang memahami pentingnya pendidikan Islam padahal banyak tokoh masyarakat dan lembaga pendidikan Islam sebagai sarana untuk membentuk generasi islami. Sehingga dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana implementasi pendidikan Islam khususnya tentang akhlak dalam membentuk generasi Islami di Desa Bumiharjo 39 B Batanghari Lampung Timur?"

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah implementasi Pendidikan Islam dalam membentuk generasi Islami yakni tentang akhlak dan subjek penelitian ditujukan kepada remaja usia 13-18 tahun di Desa Bumiharjo 39 B Batanghari Lampung Timur. Penelitian ini berturut-turut bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan Islam dalam membentuk generasi Islami di Desa Bumiharjo 39 B Batanghari Lampung Timur dan beberapa faktor yang membentuk generasi Islami. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode observasi, interview, dan dokumentasi untuk mendapatkan data tentang implementasi pendidikan Islam dalam membentuk generasi Islami Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara induktif menggunakan pendekatan deskriptif.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan Islam Desa Bumiharjo dilihat dari materi yang disampaikan yakni aqidah, syariah dan akhlak, metode yang digunakan dan tujuan yang ingin dicapai sudah sebagian besar terlaksana dengan baik, terlihat dari masyarakatnya yang taat beribadah, aktif mengikuti majlis taklim, bersikap sopan santun dan bertutur bahasa yang baik, dan tiga faktor utama yang harus ada untuk menciptakan generasi Islami yaitu iman, Islam dan ihsan.

KEMENTERIAN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Email: stainjusi@stainmetro.ac.id Website: www.stainmetro.ac.id

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK GENERASI ISLAMI DI DESA BUMIHARJO 39 B BATANGHARI LAMPUNG TIMUR TAHUN 2013

Nama : LAILATUL FAUZIYAH

NPM : 0947711

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Jurusan : Tarbiyah

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dalam sidang munaqosyah Jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro

Metro, 20 Januari 2014

Pembimbing I

Drs. H. M. Darwin. R, M.Pd.I
NIP. 19491201 197901 1 001

Pembimbing II

Basri, M.Ag
NIP. 19670813 200604 1 001

Ketua Jurusan

Drs. M. Hariplish, M.A
NIP. 19661009 199703 1 002

KEMENTERIAN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Email: stainjusi@stainmetro.ac.id Website: www.stainmetro.ac.id

PENGESAHAN

NO: Sti.13/S/1145/2014

Skripsi dengan judul: IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK GENERASI ISLAMI DI DESA BUMIHARJO 39 B BATANGHARI LAMPUNG TIMUR TAHUN 2013 disusun oleh: LAILATUL FAUZIYAH, NPM: 0947711. Program Studi: Pendidikan Agama Islam, telah diujikan dalam sidang munaqosah Jurusan Tarbiyah pada Hari/Tanggal: Senin/ 10 Februari 2014.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Drs. H. M. Darwin. R, M.Pd.I	(
Sekretaris	: Amin Efendi, M.Pd.I	(
Penguji I	: Drs. Bukhari, M.Pd	
Penguji II	: Basri, M.Ag	(

PANITIA MUNAQOSAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
JURAI SIWO
METRO

Ketua,

Mukhtar Hadi, M.Si
NIP. 19680201 199803 1 003

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: LAILATUL FAUZIYAH
NPM	: 0947711
Jurusan	: Tarbiyah
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 20 Januari 2014

Yang menyatakan



LAILATUL FAUZIYAH
NPM. 0947711

MOTTO

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ﴿١١٠﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah".

(QS. Al-Imron: 110)[1]

[1] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah,* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), h. 64

PERSEMBAHAN

Keberhasilan studiku kupersembahkan kepada:

1. Ibuku Mudrikah dan bapakku Safrudin yang senantiasa memotivasi dan mendoakan serta memberikan dukungan penuh dalam upaya menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak-kakakku (Muhtarudin, Halimah Sya'diah, Rokib Tohirin, dan Nurul Ihsan) serta saudara-saudaraku yang selalu mendoakan dan menunggu keberhasilanku.
3. Saudara Subagio ZI yang selalu mendoakan dan memberi dukungan demi kesuksesanku.
4. Sahabat-sahabat seperjuanganku di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum (Ida, Zuhro, Lulu, Husnul, Mala, Ana Anis, Anisakur, Nafis, Naylil, Rohma, Aini, Ana dan Ulfa) yang kusayangi.
5. Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum yang aku sayangi.
6. Almamater STAIN Jurai Siwo Metro .

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. atas taufiq dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

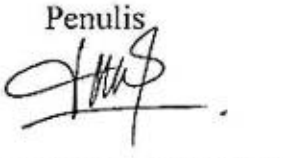
Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Strata Satu (S1) Jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro guna memperoleh gelar S.Pd.I.

Upaya menyelesaikan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada: Muhtar Hadi, M.Si sebagai PGS Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro. Drs. H. M. Darwin. R, M.Pd.I dan Basri, M.Ag, selaku pembimbing I dan II. Bapak dan ibu dosen serta karyawan STAIN Jurai Siwo Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas. serta telah banyak membantu dalam rangka pengumpulan data. Tidak kalah pentingnya rasa sayang dan terima kasih penulis haturkan kepada ayahanda dan ibunda yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.

Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Metro, 20 Januari 2014

Penulis



LAILATUL FAUZIYAH

NPM. 0947711

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN i
HALAMAN JUDUL ii
HALAMAN ABSTRAK iii
HALAMAN PERSETUJUAN iv
HALAMAN PENGESAHAN v
HALAMAN ORISINILITAS PENELITIAN vi
HALAMAN MOTTO vii
HALAMAN PERSEMBAHAN viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB 1 PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 5
1. Batasan Masalah 5
2. Rumusan Masalah 6
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6
C. Tinjauan Pustaka (*Prior Research*) 7

BAB II KERANGKA TEORI
A. Implementasi Pendidikan Islam 9
1. Pengertian Implementasi Pendidikan Islam 9
2. Dasar Pendidikan Islam 10
3. Materi Pendidikan Islam 13
4. Metode Pendidikan Islam 19
5. Tujuan Pendidikan Islam 22
B. Generasi Islami 31
1. Pengertian Generasi Islami 31
2. Faktor-faktor yang Membentuk Generasi Islami 31
C. Pengaruh Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Islami 43

BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis dan Sifat Penelitian 46
B. Sumber Data 47
C. Tahap-tahap Penelitian 48

D. Teknik Pengumpulan Data 50
E. Teknik Analisis Data 53
F. Pendekatan 54

BAB IV TEMUAN HASIL PENELITIAN
A. Deskripsi Wilayah Penelitian 56
1. Sejarah Singkat Desa Bumiharjo 39 B Batanghari Lampung Timur 56
2. Keadaan Penduduk Desa Bumiharjo 39 B Batanghari Lampung Timur 57
3. Keadaan Sarana dan Prasarana Ibadah Desa Bumiharjo 39 B Batanghari Lampung Timur 58
4. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Bumiharjo 39 B Batanghari Lampung Timur 59
B. Implementasi Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Islami Desa Bumiharjo 39 B Batanghari Lampung Timur 61

BAB V SIMPULAN
A. Simpulan 65
B. Saran 66

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian 57
2. Lulusan Pendidikan Umum 58
3. Lulusan Pendidikan Agama 58
4. Jumlah Rumah Ibadah 59
5. Daftar Kepala Desa 60

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Bumiharjo..... 60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Alat Pengumpul Data (APD)
2. Pedoman Interview
3. Pedoman Dokumentasi
4. Surat Bimbingan Skripsi
5. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi
6. Surat Izin Research
7. Surat Tugas
8. Surat Keterangan Riset
9. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan kata ini dilekatkan kepada Islam, telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia masing-masing. Namun pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal, pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.[1]

Dengan mempertimbangkan pembangunan nasional bangsa Indonesia yang pada masa sekarang sudah memasuki era globalisasi yang sasaran pokoknya adalah meningkatkan sumber daya manusia, sesuai dengan hal tersebut dilakukan beberapa upaya pembinaan dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yang sehat jasmani maupun rohani.

Visi pendidikan Islam sesungguhnya melekat pada visi ajaran Islam itu sendiri yang terkait dengan visi kerasulan para Nabi, yaitu membangun sebuah kehidupan manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah yaitu melaksanakan segala perintah Allah dalam berbagai aspek kehidupan ekonomi, sosial,

[1] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 4

politik, budaya, ilmu pengetahuan yang didasarkan pada nilai-nilai kepatuhan dan ketundukan kepada Allah.[2]

Melihat visi pendidikan di atas, bila dibandingkan dengan kondisi bangsa kita tentu sangat menyedihkan, sebagai contoh misalnya sering terjadi tawuran pelajar, kecanduan narkoba, ketidakjujuran, ketidakhormatan terhadap orang tua dan sederet prilaku tidak terpuji lainnya. Maka perlu adanya usaha bagaimana penerapan pendidikan Islam dalam membentuk generasi Islam.

Untuk menghadapi era globalisasi diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas atau "manusia Indonesia seutuhnya" yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[3]

Dalam proses mempersiapkan generasi penerus yang sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah maka pendidikan yang diberikan harus mampu memberikan dan membentuk pribadi peserta didiknya dengan acuan nilai-nilai ilahiyah, dengan penanaman ini akan menjadikan panduan baginya dalam melaksanakan amanat Allah di muka bumi. Kekosongan akan nilai-nilai

---

[2] Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an,* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 16

[3] Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki,* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 349

ilahiyah, akan mengakibatkan manusia akan bebas kendali dan berbuat sekehendaknya. Sikap yang demikian akan berimplikasi timbulnya nilai egoistik yang bermuara kepada tumbuhnya sikap angkuh dan sombong pada diri manusia. Sikap ini akan berbias kepada tumbuhnya sikap memandang orang lain.[4]

Kaitan antara pendidikan Islam dengan akhlaq tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, sebagaimana diketahui bahwa pendidikan adalah suatu faktor yang penting dalam kehidupan manusia, dengan demikian hendaklah pendidikan dapat berpesan terhadap perubahan berfikir dan berbuat, juga berpedan terhadap perubahan peningkatan taraf hidup manusia. Sedangkan dengan akhlak yang mulia akan menciptakan generasi Islam yang sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berguna bagi masyarakat dan bangsa.

Namun untuk mewujudkan semua itu bukanlah hal yang mudah, tetapi harus melalui proses pendewasaan pribadi yang cukup lama. Menyadari bahwa penerapan pendidikan Islam dalam masyarakat harus dimulai dalam lingkungan keluarga, orang tualah sebagai pendidik pertama sebab orang tua adalah contoh tauladan yang baik bagi anak-anaknya. Pendidikan Islam adalah suatu perangkat (bagian dari tugas) yang dimiliki oleh anggota masyarakat dalam keikutsertaannya membimbing kepribadian, baik jasmani maupun yang

---

[4] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 12

didasarkan kepada terbentuknya hukum Islam, menuju sikap yang sesuai dengan ajaran Islam.

Sebenarnya konsep generasi Islami bukan hanya sekedar menyangkut prilaku yang sempit, akan tetapi suatu konsep yang menyangkut kondisi fisik, pola pikir dan pola prilaku seseorang yang cukup luas. Kondisi tersebut meliputi: badan sehat dan kuat, prilaku yang terampil, berilmu yang luas, berakhlak mulia dan taat kepada Allah dan RasulNya.

Selanjutnya setelah penulis melakukan pra survey di Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Lampung Timur melalui interview dengan tokoh agama diperoleh informasi masih sedikitnya dari masyarakat yang memahami pentingnya pendidikan Islam guna membentuk generasi Islami, terlihat dari anak-anak masih sedikit yang rajin mengaji dan majlis-majlis ta'lim terlihat sepi serta dari para remaja belum begitu menampakkan akhlak yang baik. Padahal di Desa Bumiharjo sudah banyak tokoh agama dan lembaga pendidikan Islam sebagai sarana untuk membentuk generasi Islami. Banyak kendala dalam upaya memberi pemahaman tentang pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk generasi Islami diantaranya karena arus informasi dan pergaulan remaja yang kurang terkontrol sehingga motivasi untuk mempelajari dan melaksanakan pendidikan Islamipun masih rendah.

Pemikiran tentang pendidikan Islam merupakan khazanah keilmuan Islam yang seharusnya diwariskan dan dipelajari oleh generasi muda muslim dan merupakan salah satu modal pokok untuk mendapatkan kehidupan

bahagia dunia akhirat khususnya bagi para remaja sebagai penerus bangsa. Pendidikan Islam dapat dijadikan rujukan dalam rangka memecahkan problematika khususnya yang terkait dengan akhlak di zaman sekarang ini. Oleh karena itu penulis perlu melakukan penelitian lebih lanjut tentang implementasi pendidikan Islam dalam membentuk generasi Islami di Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Lampung Timur.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dipahami bahwa pentingnya implementasi pendidikan Islam dalam membentuk generasi Islami karena dengan penerus bangsa yang Islami suatu negara akan berdiri kokoh, dengan demikian perlunya dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana masyarakat dan tokoh agama yang ada di Desa Bumiharjo 39 B Batanghari Lampung Timur dalam penerapan pendidikan Islam dalam membentuk generasi Islami.

1. Batasan Masalah

Agar dalam pelaksanaan penelitian ini tidak menyimpang dan meluas dari fokus masalah, maka penulis akan memberikan batasan terhadap permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni:

a. Dalam hal ini objek penelitian yang penulis ambil adalah implementasi pendidikan Islam dalam membentuk generasi Islam yakni tentang akhlak.

b. Subjek penelitian ditujukan kepada remaja usia 13-18 tahun di Desa Bumiharjo Batanghari Lampung Timur Tahun 2013.

2. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang penulis rumuskan yaitu "Bagaimana implementasi pendidikan Islam khususnya tentang akhlak dalam membentuk generasi Islami di Desa Bumiharjo 39 B Batanghari Lampung Timur?"

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1) Untuk mengetahui implementasi pendidikan Islam khususnya tentang akhlak dalam membentuk generasi Islam di Desa Desa Bumiharjo Batanghari Lampung Timur.
2) Untuk mengetahui beberapa faktor yang membentuk generasi Islami.

b. Manfaat Penelitian

1) Secara teoritis, penulis mengharapkan nantinya hasil penelitian ini mampu memberikan informasi serta menambah khasanah intelektual tentang pendidikan Islam guna menciptakan generasi Islami.

2) Secara praktek, penelitian ini diharapkan seluruh umat muslim dapat menerapkan pendidikan Islam dalam membentuk generasi Islami.

C. Tinjauan Pustaka (*Prior Research*)

Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang ingin dikaji dalam skripsi. Peneliti mengemukakan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti sebelumnya".[5]

Peneliti melakukan tinjauan kritis terhadap penelitian saudara Ibnu Mas'ud dengan skripsinya yang berjudul "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Membentuk Akhlak yang Baik Siswa SMP N 1 Sekampung Lampung Timur Tahun 2010".[6] Penulis dapat mengambil kesimpulan dalam penelitian ini, guru adalah sebagai pengganti orang tua di rumah karena itu guru mempunyai tugas yang berat dan terhormat. Sehingga peneliti (Saudara Ibnu Mas'ud) tertarik untuk meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP N 1 Sekampung apakah sudah berjalan baik atau belum dan untuk mengetahui keadaan akhlak siswa.

Tinjauan selanjutnya dari penelitian saudari Niken Eliya Kuswati dalam skripsinya yang berjudul "Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam

---

[5] P3M STAIN Metro, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah,* Edisi Revisi, h. 25

[6] Ibnu Mas'ud, *Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Upaya Membentuk Akhlak yang Baik,* (STAIN Metro, 2010)

Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Siraman Kecamatan Pekalongan Lampung Timur Tahun 2000". Pokok masalah dalam penelitian ini adalah apakah pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga itu berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak dan sejauh mana pelaksanaan pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian anak.[7]

Mencermati beberapa penelitian yang telah dikemukakan di atas, tampak bahwa penelitian yang penulis lakukan baik secara substantif maupun secara metodologis memiliki kekhususan dari penelitian-penelitian terdahulu boleh dikatakan belum secara komprehensif yang memberikan peta yang relatif akurat dan shohih tentang persoalan-persoalan yang terkait dengan problematika yang dikaji dalam penelitian ini.

Penelitian yang sekarang ini penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan Islam dalam membentuk generasi Islami dan sejauh mana usaha penerapan pendidikan Islam dalam membentuk generasi Islami Desa Bumiharjo 39 B Batanghari Lampung Timur. Dari penjelasan di atas penulis menyatakan dengan tegas bahwa penelitian yang penulis lakukan sekarang ini belum pernah diteliti sebelumnya.

---

[7] Niken Eliya Kuswati, *Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Siraman Kecamatan Pekalongan Lampung Timur,* (STAIN Metro, 2000)

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Implementasi Pendidikan Islam

1. Pengertian Implementasi Pendidikan Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi berarti penerapan atau pelaksanaan. Pelaksanaan merupakan usaha atau perbuatan yang dilakukan oleh setiap orang dalam merencanakan, membimbing dan mengarahkan dirinya sendiri dalam melaksanakan segala sesuatu. Pelaksanaan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan usaha masyarakat dalam membentuk generasi yang Islami.

Pendidikan Islam berarti suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik dunia maupun ukhrawi.[1]

Pengertian lain Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.[2]

Dari pengertian di atas dapat penulis nyatakan bahwa implementasi pendidikan Islam adalah penerapan pendidikan Islam yang dilakukan oleh

---

[1] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 27

[2] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif, 2000), h. 23

lembaga pendidikan dalam proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya.

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar yaitu landasan atau fondamen tempat berpihak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kukuh berdiri, maka dari itu dasar pendidikan Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.[3] Yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Hadis.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW dengan lafadz bahasa Arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah kepada Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan penunjukannya serta ibadah membacanya.[4]

Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat al-Qur'an itu sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT berikut ini:

---

[3] M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 23
[4] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 121

وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۙ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. An-Nahl: 64)[5]

Islam ialah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat al-Qur'an yang pertama kali turun ialah berkenaan keimanan dan juga pendidikan. Firman Allah:

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq: 1-5)[6]

Allat SWT juga memberikan bahan materi pendidikan agar manusia hidup sempurna di dunia dan akhirat.

Allah SWT berfirman:

---

[5] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah,* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), h. 273
[6] *Ibid.,* h. 597

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah: 31)[7]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa untuk memahami segala sesuatu belum cukup kalau hanya memahami apa, bagaimana serta manfaat benda itu, tetapi harus memahami sampai ke hakikat dari benda itu. Islam menegaskan bahwa supaya manusia menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat atau mengemukakan kemanusiaannya.

b. Hadits

Rasulullah SAW menyatakan bahwa beliau adalah juru didik, iapun sangat mendorong orang untuk belajar dan menyebarkan ilmu secara luas dan suatu pujian atau keutamaan juru didik.[8]

Islam mementingkan adanya pendidikan dan pengajaran sebagaimana beliau bersabda:

مَنْ كَتَمَ عِلْمًا أَلْجَمَهُ اللهُ بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ (رواه ابن ماجة)

---

[7] *Ibid.*, h. 6

[8] M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang 2000), h. 36

Artinya: Siapa orang yang menyembunyikan ilmunya maka Allah akan mengekangnya dengan kekangan api. (HR. Ibnu Majah)[9]

Dalam hadits yang lain disebutkan:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ (رواه ابن ماجة)

Artinya: Rasulullah SAW bersabda "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimah". (HR. Ibnu Majah)[10]

Kewajiban setiap muslim baik laki-laki dan perempuan dalam hal menuntut ilmu itu yang lebih utama adalah ilmu yang berhubungan dengan kewajiban sehari-hari. Dalam hal ini mempelajari ilmu pendidikan agama Islam sangat diutamakan karena agamalah yang menjadi rem kita dalam berbuat.

3. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam yang disampaikan sebagian besar mencakup tentang akhlak.

Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu jamak dari kata khulluquu yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan

---

[9] Imam An-Nawawi, *Terjemah Hadits Arbain Nawawi,* (Jakarta: Al-I'thishom, 2001), h. 20

[10] *Ibid.*, h. 35

perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[11] Pengertian lain akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[12]

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Dalam keseluruhan ajaran Islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Sebagaimana sabda Rasulullah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقُ (رواه البيهقى)

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak". (HR. Baihaqi)[13]

Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam. Ilmu akhlak sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia oleh karena itu ilmu ini pantas untuk dipelajari dan dipahami secara mendalam.[14] Diantara manfaat terbesar ilmu akhlak adalah:

---

[11] Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 14

[12] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak,* (Yogyakarta: LPPI, 2005), h. 2

[13] Imam An-Nawawi, *Terjemah Hadits Arbain Nawawi,* (Jakarta: Al-I'thishom, 2001), h. 19

[14] Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.*, h. 202

a. Peningkatan amal ibadah yang lebih baik dan khusyuk serta lebih ikhlas.
b. Peningkatan ilmu pengetahuan untuk meluruskan prilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat.
c. Peningkatan kemampuan bersosialisasi melakukan silaturahmi positif dan membangun persaudaraan dengan sesama manusia.
d. Peningkatan penghambat jiwa kepada Allah SWT.
e. Peningkatan kepandaian bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikannya tanpa batas.[15]

Orang yang baik akhlaknya, biasanya banyak memiliki teman sejawat dan sedikit musuhnya. Hatinya tenang, riang, dan senang, hidupnya bahagia dan membahagiakan. Allah berfirman:

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾
فَٱدْخُلِى فِى عِبَٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

Artinya: 27. Hai jiwa yang tenang. 28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. 29. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, 30. Masuklah ke dalam syurga-Ku. (QS. Al-Fajr: 27-30)[16]

Ayat tersebut merupakan penghargaan Allah terhadap manusia yang sempurna imannya. Orang yang sempurna imannya niscaya sempurna pula budi pekertinya. Orang yang tinggi budi pekertinya mampu merasakan kebahagiaan hidup. Ia merasakan dirinya berguna, berharga,

---

[15] *Ibid.*, h. 204
[16] M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an,* (Jakarta: Amzah, 2007), h. 16

dan mampu menggunakan potensinya untuk membahagiakan dirinya dan orang lain.

Pada intinya akhlak yang baik adalah buah dari ibadah yang baik atau ibadah yang baik dan diterima oleh Allah SWT tentu akan melahirkan akhlak yang baik dan terpuji.

Akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu akhlak yang baik (Mahmudah) dan akhlak yang buruk (madzmumah). Dan yang akan peneliti lihat adalah akhlak mahmudah. Akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik dan terpuji yang berupa semua akhlak yang baik-baik yang harus dianut dan dimiliki oleh setiap orang.[17] Adapun macam-macam akhlak mahmudah adalah:

a. Al-amanah (dapat dipercaya)
b. As-sidqul (jujur, benar)
c. Al-adl (adil)
d. Al-afwu (pemaaf)
e. Al-aliyah (disenangi)
f. Al-wafa (menepati janji)
g. Al-haya (malu)
h. Ar-rifqu (lemah lembut)
i. Birrul walidain[18]

Namun dalam penelitian ini peneliti batasi hanya 3 macam akhlak saja yakni al-amanah, al-haya dan birrul walidain, karena akhlak tersebut dianggap pokok yang harus dimiliki setiap orang.

---

[17] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah,* (Jakarta: Ruhama, 2000), h. 71

[18] M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an,* (Jakarta: Amzah, 2008), h. 25-26

a. Al-Amanah (Dapat Dipercaya)

Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Antara keduanya terdapat kaitan yang sangat erat sekali.

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh".[19]

Amanah dalam pengertian yang sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Sedangkan amanah dalam pengertian yang luas mencakup menyimpan rahasia orang, menjadi kehormatan orang lain, menjadi dirinya sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

b. Al-Haya (Malu)

Malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. Orang yang memiliki

[19] Depag RI, *Op. Cit.*, h. 427

rasa malu, apabila melakukan sesuatu yang tidak patut, rendah atau tidak baik akan terlihat gugup, atau mukanya merah.[20]

Sifat malu dibagi kepada tiga jenis. Pertama, malu kepada Allah SWT. Kedua, malu kepada diri sendiri, dan yang ketiga, malu kepada orang lain. Seseorang akan malu kepada Allah apabila dia tidak mengerjakan perintah-Nya. Orang yang malu terhadap Allah dengan sendirinya malu terhadap dirinya sendiri. Ia malu mengerjakan perbuatan salah sekalipun tidak ada orang lain yang melihat atau mendengarnya.

c. Birrul Walidain

Birrul walidain terdiri dari kata birru dan al-walidain. Birru atau al-birru artinya kebajikan. Al-walidain artinya dua orang tua atau ibu bapak. Jadi birrul walidain adalah berbuat kebajikan kepada kedua orang tua.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ
ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut

[20] Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, h. 128

> dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia".[21]

Allah dan Rasul-Nya menempatkan orang tua pada posisi yang sangat istimewa sehingga berbuat baik kepada keduanya menempati posisi yang sangat mulia, dan sebaliknya durhaka kepada keduanya juga menempati posisi yang sangat hina. Hal demikian menurut hemat kita, mengingat jasa ibu bapak yang sangat besar sekali dalam proses reproduksi dan regenerasi umat manusia.

4. Metode Pendidikan Islam

Pada dasarnya metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian remaja dan memotivasi mereka sehingga aplikasi metode ini dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi. Di antara metode yang digunakan dalam pendidikan Islam khususnya berkenaan dengan akhlak di Desa Bumiharjo adalah:

a. Metode pembiasaan
b. Metode mendidik melalui kisah-kisah qur'ani dan nabawi
c. Metode mendidik melalui keteladanan
d. Metode mendidik melalui ibrah dan nasehat[22]

Adapun penjelasan dari metode di atas yaitu:

---

[21] Depag RI, *Op. Cit.*, h. 284

[22] Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 204

a. Metode pembiasaan

Metode pendidikan akhlak dengan pembiasaan berarti cara mendidik akhlak melalui latihan-latihan yang terus menerus sehingga dalam melakukan perbuatan akan mudah tanpa banyak pemikiran terlebih dahulu. Sebagai contoh seorang yang terbiasa bangun pagi ia akan selalu bangun pagi walaupun ia terlambat tidur.

Rasulullah memerintahkan agar jangan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan baik, beliau bersabda: "Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash RA, ia berkata: Fulan! Ia selalu bangun malam, kemudian ditinggal kebiasaan itu".[23] Dalam metode pembiasaan ini seseorang dalam melaksanakannya harus secara kontinu.

b. Metode mendidik melalui kisah-kisah qur'ani dan nabawi

Pada dasarnya kisah-kisah al-Qur'an membiasakan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konstan dan cenderung mendalam sampai kapanpun. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca atau yang mendengarkan tanpa cerminan kesantaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah setiap orang cara merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca atau yang mendengarkan terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

---

[23] Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadhus Shalihin,* (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), Jilid II, h. 200

c. Metode mendidik melalui keteladanan

Manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syari'at Allah.[24] Untuk kebutuhan ini Allah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai hamba dan Rasul-Nya menjadi teladan bagi manusia dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Firman Allah:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)[25]

Seorang pendidik dan orang tua dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya, bersegera untuk berkorban dan menjauhkan dari hal-hal yang hina. Dengan begitu, para pendidik dan orang tua harus menyempurnakan dirinya dengan akhlak mulia yang berasal dari al-Qur'an dan dari prilaku Rasulullah SAW.

---

[24] *Ibid.*, h. 260
[25] Depag RI, *Op. Cit.*, h. 420

c. Metode mendidik melalui keteladanan

Manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syari'at Allah.[24] Untuk kebutuhan ini Allah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai hamba dan Rasul-Nya menjadi teladan bagi manusia dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Firman Allah:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)[25]

Seorang pendidik dan orang tua dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya, bersegera untuk berkorban dan menjauhkan dari hal-hal yang hina. Dengan begitu, para pendidik dan orang tua harus menyempurnakan dirinya dengan akhlak mulia yang berasal dari al-Qur'an dan dari prilaku Rasulullah SAW.

---

[24] *Ibid.*, h. 260
[25] Depag RI, *Op. Cit.*, h. 420

c. Metode mendidik melalui keteladanan

Manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syari'at Allah.[24] Untuk kebutuhan ini Allah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai hamba dan Rasul-Nya menjadi teladan bagi manusia dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Firman Allah:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)[25]

Seorang pendidik dan orang tua dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya, bersegera untuk berkorban dan menjauhkan dari hal-hal yang hina. Dengan begitu, para pendidik dan orang tua harus menyempurnakan dirinya dengan akhlak mulia yang berasal dari al-Qur'an dan dari prilaku Rasulullah SAW.

---

[24] *Ibid.*, h. 260
[25] Depag RI, *Op. Cit.*, h. 420

c. Metode mendidik melalui keteladanan

Manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syari'at Allah.[24] Untuk kebutuhan ini Allah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai hamba dan Rasul-Nya menjadi teladan bagi manusia dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Firman Allah:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)[25]

Seorang pendidik dan orang tua dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya, bersegera untuk berkorban dan menjauhkan dari hal-hal yang hina. Dengan begitu, para pendidik dan orang tua harus menyempurnakan dirinya dengan akhlak mulia yang berasal dari al-Qur'an dan dari prilaku Rasulullah SAW.

[24] *Ibid.*, h. 260
[25] Depag RI, *Op. Cit.*, h. 420

PERPUSTAKAAN STAIN JURAI SIWO METRO METRO

d. Metode mendidik melalui nasehat

Pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar orang yang dinasehati menjauhi kemaksiatan sehingga terarah pada sesuatu yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan keuntungan. Syarat penting ketulusan nasehat harus datang dari penasehat yang tidak menyandarkan pemberian nasehatnya pada kepentingan duniawi dan material dari diri pribadi.

5. Tujuan Pendidikan Islam

Peran pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dan cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mentransfonnasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya, sehingga nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah. Maka dari itu perumusan tujuan dengan tegasdan jelas menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan peneung filosofi.[26]

---

[26] Ramayulis, *Op. Cit.*, h. 133

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Pengertian lain tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada futuritas (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu.[27]

Berikut ini tujuan pendidikan agama Islam menurut al-Qur'an sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia dan fungsinya di muka bumi sebagai berikut:

a. Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia yang taat beribadah

Pendidikan harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tetang tuhannya sedemikian rupa, sehingga semua perbuatannya dilakukan dengan penuh penghayatan dan kehkusuan terhadapnya, melalui seremoni ibadah dan tunduk senantiasa pada syari'ah dan petunjuk Allah.[28] Tujuan ini sesuai dengan firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. (QS. Al-Dzariyat:56)[29]

Menyembah Allah itu melengkapi semua ketaatan dan ketundukan kepada semua perintah ilahi, yang membawa kepada

---

[27] *Ibid.*
[28] *Ibid.*, h. 135
[29] Depag RI, *Op. Cit.*, h. 523

kebesaran dunia dan kemenangan akhirat, serta menjauhkan diri dari segala larangan-larangan yang menghalang tercapainya kemenangan dunia dan akhirat.[30]

Sebagai hamba Allah manusia harus dapat menempatkan dirinya sebagai pengabdi Allah dengan sungguh-sungguh dan ikhlas. Kemampuani ni tergambar dari pola sikap dan prilakunya, yaitu apakah manusia sanggup memainkan peran tersebut secara baik atau tidak. Peran tersebut erat kaitannya dengan ridha Allah. Dalam arti apapun aktivitas manusia dalam hubungan antar manusia maupun sesama makhluk harus atas dasar keridhaan Allah SWT.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam jika diringkaskan adalah mendidik manusia agar menjadi hamba Allah seperti Nabi Muhammad SAW. Sifat-sifat yang harus melekat pada diri hamba Allah itu adalah sifat-sifat yang tercermin dalam kepribadianNya.

b. Pendidikan Islam harus mampu mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi.

Khalifaf di muka bumi ini memanfaatkan, pemakmuran nya, mampu merealisasikan eksisteni Islam yang rahmatan lil alamin. Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

---

[30] Ahmad D. Marimba, *Op. Cit.*, h. 6

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30)[31]

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa manusia yang dijadikan khalifah itu bertugas memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang diteapkan oleh yang menugaskan yaitu Allah.

Khalifah adalah kedudukan istimewa yang dimiliki manusia dan ciri-cirinya yang khas dan dapat dikembangkan lebih lanjut, tak satupun mahluk lain yang memilikinya dan kesemuanya itu dalam rangka menanggung amanah sebagai wakil Allah di muka bumi.[32]

Dalam hal ini kata khalifah lebih ditujukan pada arti pemimpin masyarakat, sebagaimana firman Allah di bawah ini:

ثُمَّ جَعَلْنَٰكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِي ٱلْأَرْضِ مِنۢ بَعْدِهِمْ لِنَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

---

[31] Depag RI, *Op. Cit.*, h. 6

[32] Abuddin Nata, *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Konstruksi Sosial*, (Bandung: Angkasa, 2008)

Artinya: Kemudian kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat. (QS. Yunus: 14)[33]

Posisi kepemimpinan dihubungkan dengan suatu evaluasi yang dirancang oleh tuhan, dengan suatu implikasi agar para pemimpin itu merasa dikontrol oleh Tuhan. Dengan demikian kepemimpinan lebih merupakan ujian dan sekaligus amanah dari Tuhan. Apabila amanah itu disia-siakan akan membawa kepada turunnya azab Allah.

Firman Allah dalam surat:

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُۥ ۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

Artinya: Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka. (QS. Fathir: 39)[34]

Seorang kholifah sebagai pemegang mandat dari Allah SWT untuk memakmurkan alam dengan cara menggali potensi dan rahasia

---

[33] Depag RI, *Op. Cit.*, h. 209
[34] *Ibid.*, h. 439

yang terkandung di bumi, di langit dan alam sekitarnya menerapkan Tuhan, sehingga tercipta kemakmuran dan keadilan di muka bumi.

c. Pendidikan yang dilangsungkan harus menciptakan sosok manusia yang berakhlak mulia

Firman Allah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qolam: 4)[35]

Dari ayat di atas dijelaskan bahwasanya Allah SWT telah menjadikan kamu (Muhammad) berperangai utama yang tidak ada bandingannya di kalangan manusia.[36]

Untuk menjaga kebenaran pendidikan akhlak dan agar seseorang selalu di jalan Allah SWT yang lurus, yaitu jalan yang sesuai dengan apa yang telah digariskannya, maka aqidah harus dijadikan dasar pendidikan akhlak manusia.

Al-Qur'anul karim memberikan dasar-dasar pendidikan akhlak diantaranya:

---

[35] *Ibid.*, h. 564

[36] Teungku Muhamad Hasbi, *Tafsir An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 4307

خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ
مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ
ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُوا۟ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾
وَإِخْوَٰنُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِى ٱلْغَىِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ ﴿٢٠٢﴾

Artinya: Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan Maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syaitan-syaitan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan). (QS. Al-A'raf: 199-202).[37]

Ayat di atas ditafsirkan dalam tafsir Al-Qasith merupakan wasiat Allah untuk Nabi Muhammad kepada umatnya, yaitu perintah berakhlaqul karimah. Ada tiga pokok keutamaan didalam ayat-ayat di atas yaitu:

1) Memberi maaf yang berarti kemudahan akhlak terhadap sesama manusia.
2) Memerintahkan kema'rufan dalam arti kebaikan dan keindahan dalam segala perbuatan yaitu setiap perintah yang dilandasi syara' beramal kebajikan terhadap manusia dan menjernihkan dalam berfikir.
3) Tentang akhlak mulia dalam bermuamalah antar sesama manusia.[38]

---

[37] Depag RI, *Op. Cit.*, h. 176

[38] Wahab Musthafa Adz-Dzuhaili, *Tafsir Al-Wasith.* (Damsik: Darul Fikri, 2006), h. 767-768

Dari ayat di atas bahwa dalam mendidik akhlak harus didasarkan pada aqidah yang benar, dan berakidah yang benar maka seseorang akan memiliki akhlak yang benar pula.

d. Untuk memperoleh kesejahteraan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, baik individu maupun masyarakat

Berdasarkan firman Allah SWT:

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka" (QS. Al-baqarah:102).[39]

Berdasarkan ayat tersebut, dijelaskan bahwa persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat sebagai tujuan tertinggi bagi pendidikan.[40]

Setiap manusia yang hidup di dunia ini pastinya ingin mendapatkan kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat maka dari itu antara urusan dunia dan akhirat harus seimbang. Hal ini sebagaimana hadis Nabi:

---

[39] *Ibid.*, h. 31
[40] Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 187

اِعْمَلْ لِدُنْيَكَ كَأَنَّكَ تَعِيْشُ اَبَدًا. وَاعْمَلْ لِأَخِرَاتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوْتُ غَدًا

Artinya: Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok (HR. Ibnu Mubarok)[41]

Keduanya harus seimbang tidak hanya berfokus pada segi keagamaan saja dan tidak pula dari segi keduniaan tetapi harus menaruh perhatian pada kedua-keduanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan tujuan pendidikan Islam penerapan pendidikan Islam guna membentuk generasi Islami yaitu:

1) Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia yang taat beribadah.
2) Pendidikan Islam harus mampu mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi.
3) Pendidikan yang dilangsungkan harus menciptakan sosok manusia yang berakhlak mulia.
4) Untuk memperoleh kesejahteraan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, baik individu maupun masyarakat.

[41] *Ibid.*, h. 189

B. Generasi Islami

1. Pengertian Generasi Islami

Generasi Islami adalah generasi penerus bangsa yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidupnya dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah menyerahan diri kepada-Nya.[42]

Generasi Islami disini yang akan dibentuk adalah para remaja usia 13-18 tahun yang memiliki kepribadian baik yakni taat beribadah, berakhlak baik dan berintelektual tinggi serta dalam dirinya tidak terlepas dari 3 hal pokok yakni iman, Islam dan ihsan.

2. Faktor-faktor yang Membentuk Generasi Islami

Generasi Islami didalam dirinya tidak terlepas dari 3 hal yakni iman, Islam dan ihsan.[43] Rasulullah SAW bersabda:

حَدِيْثُ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَارِزًا النَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُالٌ فَقَالَ يَارَسُوْلَ اللهِ مَا الْإِيْمَانُ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِه وَكِتَابِه وَلِقَائِه رَسُوْلِه وَتُؤْمِنُ بِالْبَعْثِ الآخِرِ قَالَ يَارَسُوْلَ اللهِ مَاالْإِسْلَامُ قَالَ: اَلإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ وَلَا تُشْرِكُ بِه شَيْئًا وَتُقِيْمُ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوْبَةَ وَتُؤَدِّي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوْضَةَ وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ قَالَ

---

[42] M. Sudiyono, *Op. Cit.*, h. 54
[43] *Ibid*

يَارَسُوْلَ اللهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لاَ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, dia telah berkata: Pada suatu hari, ketika Rasulullah SAW sedang berada bersama kaum muslimin. Datang seorang lelaki kemudian bertanya kepada beliau: "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksudkan dengan iman?" Lalu Rasulullah bersabda: "Hendaklah kamu percaya kepada Allah, para Malaikat, semua kitab yang diturunkan, hari pertemuan denganNya, para Rasul, dan percaya pada hari kebangkitan. Lelaki itu kemudian bertanya lagi: "Wahai Rasulullah apakah pula yang dimaksudkan dengan Islam?" Rasulullah kemudian bersabda: "Islam adalah mengabdikan diri kepada Allah dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu yang lain, mendirikan shalat yang telah difardukan, mengeluarkan zakat yang diwajibkan dan berpuasa pada bulan Ramadhan. Kemudian lelaki itu bertanya lagi "Wahai Rasulullah apakah yang dimaksud dengan ihsan?" Rasulullah kemudian bersabda: Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seolah engkau melihatnya, sekiranya engkau tidak melihatnya, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah senantiasa memperhatikanmu. (HR. Muttafaq 'Alaih)

a. Iman

Secara etimologi iman berarti pengakuan dan pembenaran. Secara terminologi yaitu pembenaran dan pengakuan yang mendalam akan adanya Allah SWT, Malaikat-Malaikat, kitab-kitab, Rasul-Rasul yang diutus Allah, adanya hari akhir, adanya qodho dan qodar.[44]

Sesuai dengan hadis Rasul:

فَأَخْبِرْنِى عَنِ الْإِيْمَانِ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَرَسُوْلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (رواه مسلم)

[44] Musthafa Dieb Al Bugha, *Muhyidin Mista, Al-Wafi,* (Jakarta: Al-I'tishom, 2009), h. 10

Artinya: "Beritahukan aku tentang iman, lalu beliau bersabda: Engkau beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk". (HR. Muslim)[45]

Iman secara umum dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah serta sunah Nabi SAW.

Firman Allah SWT:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِي
تَجْرِي فِي ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ
فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ
وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan". (QS. Al-Baqarah: 164)[46]

---

[45] Musthafa Dieb Al Bugha, *Muhyidin Mista, Al-Wafi, Syarah Kitab Arbain, An-Nawawi*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2009), h. 10

[46] Depag RI, *Op. Cit.*, h. 25

Orang yang beriman kepada Allah adalah orang yang rela mengorbankan jiwa dan raganya untuk mewujudkan harapan atau kemauan yang dituntut Allah kepadanya.

Sedangkan iman itu yang dipahami oleh kaum muslim secara umum ada 6 yaitu:

1) Iman kepada Allah
2) Iman kepada Malaikat
3) Iman kepada kitab
4) Iman kepada Rasul
5) Iman kepada hari kiamat
6) Iman kepada qodho dan qodar[47]

Adapun penjelasan di atas yaitu:

1) Iman kepada Allah

Esensi iman kepada Allah adalah pengukuan tentang keesaan tauhid-Nya, tauhid berarti keyakinan tentang kebenaran, makna keesaan Allah adalah tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang". (QS. Al-Baqarah: 163)[48]

---

[47] Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 13
[48] Depag RI, *Op. Cit.*, h. 24

Dari ayat di atas dapat penulis nyatakan bahwa kemahaesaan Allah dapat dirumuskan bahwa Allah tidak sama dan tidak dapat dibandingkan dengan apapun juga, Dia lain dari semuanya, berbeda dalam segala-galanya.

2) Iman kepada Malaikat

Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang diciptakan dari cahaya. Ia tidak dapat dilihat dengan panca indra namun demikian ia tetap ada dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh Allah SWT, dan ia makhluk ciptaan Allah yang tidak pernah melanggar perintah-Nya.[49] Kewajiban untuk percaya kepada Malaikat dinyatakan dengan tegas oleh Allah dalam firmanNya:

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ
ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ
وَٱلنَّبِيِّۦنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ
وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ
وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ

[49] Rois Mahfud, *Op. Cit.*, h. 17

فِي ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ
وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa". (QS. Al-Baqarah: 177)[50]

Beriman kepada para Malaikat mempunyai konsekuensi terhadap seorang muslim, yakni seorang muslim harus meyakini adanya rohani yang harus dikembangkan sesuai dengan dorongan para Malaikat, setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik yang dikembangkan oleh Malaikat itu sendiri.

3) Iman kepada kitab

Kitab Allah disebut juga Kitabullah, yaitu wahyu Allah yang diturunkan kepada para utusanNya, yang berisi perintah dan larangan dari Allah SWT. Iman kepada kitab Allah yaitu

[50] Depag RI, *Op. Cit.*, h.

meyakini dengan keyakinan yang kuat bahwa Allah SWT memiliki kitab-kitab yang Dia turunkan kepada para Rasul yang dikehendakinya, Allah turunkan dengan kebenaran yang nyata dan petunjuk yang terang.[51]

Firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu Telah sesat sejauh-jauhnya". (QS. An-Nisa: 136)[52]

Bagi setiap muslim wajib beriman kepada semua kitab yang telah diturunkan Allah SWT dan orang yang tidak mempercayainya berarti telah ingkar pada Allah.

Allah mengutus para Rasul-Nya dan menurunkan pula kitab-kitab sebagai pedoman hidup manusia dalam menata dan

---

[51] Tim Adzkia, *Menegakan Pilar Islam*, (Surakarta: Arafah Mitra Utama, 2005), h. 6
[52] Depag RI, *Op. Cit.*, h. 100

mengatur kehidupannya demi mencapai keridhoan Allah sebagai puncak dari tujuan hidup manusia.

4) Iman kepada Rasul

Rasul yang berarti utusan mengandung makna manusia pilihan yang menerima wahyu dari Allah dan bertugas untuk menyampaikan isi wahyu kepada tiap-tiap umat-Nya.

Firman Allah SWT:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya Telah kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak kami ceritakan kepadamu. tidak dapat bagi seorang Rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; Maka apabila Telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. dan ketika itu Rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil". (QS. Al-Mu'min: 78)[53]

Seorang Nabi dan Rasul diutus oleh Allah SWT ke muka bumi guna untuk memberi peringatan kepada manusia agar senantiasa berada di jalan yang benar.

---

[53] *Ibid.*, h. 347

5) Iman kepada hari kiamat

Hari kiamat disebut juga dengan yaumul akhir, yaumul baats (hari kebangkitan), yaumul hisab (hari perhitungan), yaumul jaza (hari pembalasan) yaitu pembalasan atas segala amal perbuatan manusia selama hidup di dunia.[54]

Pengertian iman kepada hari akhir adalah kita yakin sepenuhnya bahwa akan datang hari hancurnya alam semesta beserta isinya waktunya manusia akan menghadapi pengadilan Allah atas apa yang telah diperbuat selama hidupnya.[55]

Firman Allah SWT:

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: "Dan ditiuplah sangkakala, Maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi Maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)". (QS. Az-Zumar: 68)[56]

Bagi setiap muslim tidaklah begitu penting apakah yang akan menjadi sebab kehancuran bumi dan alam semesta ini karena kita yakin sepenuhnya bahwa Allah SWT itu Maha Kuasa sedangkan kiamat itu pasti datang. Kehidupan dunia

---

[54] Rois Mahfud, *Op. Cit.*, h. 9
[55] Al-Arif, Ahmad Adib, *Aqidah Akhlaq*. (Semarang: Aneka Ilmu, 2009), h. 5
[56] *Ibid.*, h. 465

bersifat semesta karena semuanya akan mengalami kerusakan atau kematian.

Oleh karena itu, harus selalu diingat bahwa hidup di dunia bukanlah sekadar hidup kemudian mati dan selesai segala urusan, akan tetapi ada kelanjutannya, bahkan kehidupan di dunia ini akan menentukan bagi kehidupan akhirat kelak.

6) Iman kepada qodho dan qodar

Iman kepada qodho dan qodar memberikan pemahaman bahwa kita wajib meyakini kemaha besaran dan kemaha kuasaan Allah sebagai satu-satunya Dzat yang memiliki otoritas tunggal dalam menurunkan dan menentukan ketentuan apa saja bagi ciptaan-Nya.

b. Islam

Islam sebagai kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia dilahirkan ke muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam al-Qur'an yang suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya yang terakhir yakni Nabi Muhammad Ibnu Abdullah.[57]

Dari penegasan di atas dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya yang

[57] Rois Mahfud, *Op. Cit.*, h. 4

berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segi tiga yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (hablum minAllah) hubungan manusia dengan manusia (hablum minannas) dan hubungan dengan lingkungan alam semesta.

Islam berarti aktualisasi lahiriah atas seluruh ketentuan agama yang disampaikan Rasulullah yang ma'sum. Beliau bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَاإِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَايْتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: Islam dibangun atas lima dasar: Persaksian bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disebah selain Allah, dan bahwa Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji ke Baitullah dan berpuasa Ramadhan. (HR. Bukhari dan Muslim)[58]

c. Ihsan

Ihsan merupakan posisi mulia dan derajat luhur serta tinggi yang dicapai seorang hamba mukmin ketika ia mencapai kesempurnaan iman dan kesejatian Islam. Nabi SAW bersabda:

اَلإِحْسَانُ اَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَاَنَّكَ تَرَاهُ وَإِنْ لَـــمْ تَكُنْ تَـــــرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (رواه مسلم)

[58] Imam An-Nawawi, *Op. Cit.*, h. 11

Artinya: Ihsan ialah bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihatnya jika engkau tidak melihatnya tetapi ia melihatmu. (HR. Muslim)[59]

Allah SWT telah memerintahkan prilaku ihsan dalam satu paket induk-induk prilaku mulia yang akan menaikan derajat mukmin dalam hubungannya dengan Tuhan, dan meninggikan derajatnya dalam interaksi dengan sesama sebagai yang berbudi luhur. Allah berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآئِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl: 90)[60]

Ketika seorang mukmin telah naik ke derajat ihsan dalam beribadah, maka prilaku ihsanpun akan teraktualisasikan dalam interaksinya dengan sesama manusia yang bertaburan keluhuran budi. Ia berbakti dengan kedua orang tuanya, ia pergauli istrinya dengan baik, ia perhatikan hak-hak tetangganya, dan ia kasihi serta santuni anak-anak yatim, orang tua fakir, miskin dan para musafir.[61] Dalam hal ini, ia benar-benar mengimplementasikan firman Allah:

---

[59] *Ibid.*, h. 15
[60] Depag RI, *Op. Cit.*, h. 274
[61] Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak,* (Jakarta: Amzah, 2011), h. 279

وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri". (QS. An-Nisa: 36)[62]

Prilaku ihsan dalam interaksi sosial tak hanya bersifat aktif dengan menghadirkan kebaikan pada orang lain, akan tetapi ia juga bersifat preventif dengan menahan diri untuk tidak menyakiti dan berbuat jahat/buruk pada orang lain.

Ketiga aspek di atas apabila ada dan mampu merealisasikan pada setiap diri seorang muslim maka dalam membentuk generasi yang Islamipun akan terwujud dan semua ini tidak akan terlepas dari peran pendidikan Islam.

C. Pengaruh Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Islami

Dalam proses mempersiapkan generasi penerus estafet kekholifahan yang sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah, maka pendidikan yang ditawarkan

[62] Depag RI, *Loc. Cit.*, h. 84

harus mampu memberikan dan membentuk pribadi peserta didiknya dengan acuan nilai-nilai ilahiyah. Iman, Islam dan ihsan dalam penerapannya diharapkan manusia mampu mengembangkan potensi yang diberikan Allah SWT secara optimal, untuk merealisasikan kedudukan, tugas, dan fungsinya, dan nampaknya konsep pendidikan yang dapat dikembangkan adalah konsep pendidikan Islam. Dengan pendidikan Islam manusia sebagai kholifah tidak akan berbuat sesuatu yang mencerminkan kemungkaran kepada Allah, bahkan ia berusaha segala aktivitasnya harus dilaksanakan dalam rangka ubudiyah kepada Allah SWT.[63]

Mewujudkan generasi Islami bukan pekerjaan yang mudah, ia harus diusahakan secara teratur dan berkelanjutan baik melalui pendidikan informal seperti dalam keluarga, pendidikan formal maupun non formal. Generasi Islami tidak lahir dengan sendirinya, tetapi ia dimulai dari pembiasaan dan pendidikan dalam keluarga, misalnya menanamkan pendidikan agama yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Menanamkan cinta dan kasih sayang mulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Pengawasan yang intensif terhadap aktivitas yang dilakukan anak-anak agar tidak terjerumus pada kemaksiatan dan tindakan moral. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

---

[63] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 12

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. At-Tahrim: 6)[64]

Sementara melalui lembaga pendidikan formal dengan menanamkan nilai-nilai Qur'ani kepada anak didik sehingga tercermin dari pola pikir, tingkah laku, dan kepribadiannya dalam bermasyarakat. Generasi seperti inilah yang diharapkan menjadi "lampu penerang" bagi kegelapan bangsa yang sedang terjadi saat ini. Jika generasi Islami ini menjadi seorang pemimpin dalam masyarakat, maka cara berfikir, bertindak dan merespon fenomena kemasyarakatan akan memberikan kedamaian. Oleh sebab itu masa depan yang dibutuhkan adalah generasi-generasi Islami mampu memimpin dan mensejahterakan masyarakat.[65]

Setelah pendidikan Islam kita terapkan diharapkan masyarakat mampu menciptakan manusia yang taat beribadah, mampu mengemban amanah sebagai kholifah di muka bumi, mampu menciptakan sosok manusia yang berakhlaq mulia dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat sehingga dalam membentuk generasi yang Islamipun akan terwujud.

---

[64] Depag RI, *Op. Cit.*, h. 567

[65] Said Aqil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 354

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif lapangan. "Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterprestasikan objek sesuatu dengan apa adanya".[1] Sedangkan menurut Sumardi Suryabrata adalah "penelitian yang dimaksud untuk membuat pencandraan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi daerah tertentu".[2]

Ciri-ciri penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian dalam arti penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentes hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi. Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek alamiah, yaitu penelitian sebagai instrumen kunci.[3]

Dari uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa penelitian deskriptif kualitatif dalam penulisan karya ilmiah ini adalah suatu penelitian

---

[1] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 157
[2] Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, Edisi 1), h. 75
[3] Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 122

yang berusaha memecahkan masalah, dengan membuat gambaran yang sistematis, faktual dan akurat terhadap permasalahan yang sedang terjadi, yakni menggambarkan implementasi pendidikan Islam dalam membentuk generasi Islami di Desa Bumiharjo 39 B Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.[4] Sumber data juga disebut responden jika yang menjadi sumber adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti melalui kuesioner atau wawancara, apabila menggunakan observasi maka sumber datanya berupa benda, gerak atau proses sesuatu dan dokumen. Sumber data yang penulis gunakan dibagi menjadi dua sumber, sebagai berikut:

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber pokok. Sumber primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, Hadits, guru, tokoh agama dan kepala desa.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber penunjang yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang berhubungan dengan

---

[4] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129

penelitian. Sumber sekunder merupakan sumber penunjang lainnya yang berkaitan dengan masalah-masalah di atas. Dalam penelitian ini sumber sekunder diantaranya adalah hasil wawancara terhadap orang-orang yang dapat memberikan keterangan penunjang yang berkaitan dengan penelitian yakni kepala desa, masyarakat Desa Bumiharjo 39 B Kecamatan Batanghari Lampung Timur, buku-buku tentang pendidikan Islam serta dokumentasi yang diperoleh di lapangan yang berkenaan dengan tempat pelaksanaan pendidikan Islam dalam membentuk generasi Islami di Desa Bumiharjo 3 B Batanghari Lampung Timur.

C. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian diharapkan memberikan gambaran tentang keseluruhan kegiatan penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis dan penafsiran data sampai penulisan laporan. Tahapan disini terdiri dari tahap orientasi (persiapan), tahap eksplorasi (pelaksanaan), tahap validasi (laporan akhir penelitian).[5]

1. Tahap Orientasi (Persiapan)

Tahap persiapan adalah tahap dimana ditetapkan apa saja yang harus dilakukan sebelum seorang peneliti masuk ke lapangan obyek studi.[6]

---

[5] M. Djunaidi Ghoni, Fauzan Al-Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 144

[6] Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif,* (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010), h. 281

Pada tahap persiapan ini ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif, yang mana dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Sedangkan persiapan yang harus dilakukan yaitu:

a. Menyusun rancangan penelitian
b. Memilih lokasi penelitian
c. Mengurus perizinan penelitian
d. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian
e. Memilih dan memanfaatkan informan
f. Menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian[7]

2. Tahap Eksplorasi (Pelaksanaan)

Setelah pekerjaan persiapan dianggap cukup, maka peneliti bersiap-siap untuk masuk ke lokasi penelitian dengan membawa perbekalan yang disiapkan sebelumnya. Agar bisa masuk ke lokasi penelitian dengan mulus, maka ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan yaitu; memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.[8]

Keakraban pergaulan dengan subjek perlu dijaga selama bahkan sampai sesudah tahap pengumpulan data selesai.

---

[7] M. Djunaidi Ghoni, Fauzan Al-Manshur, *Op. Cit.*, h. 148

[8] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 137

3. Tahap Validasi (Laporan Akhir Penelitian)

Tahap akhir dari prosedur penelitian ini adalah analisis data. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.[9]

Dalam setiap penelitian, bahwa penelitian itu dikatakan selesai dengan melaporkan hasil penelitian yang dilakukan. Adapun cara melaporkan dengan mengikuti format yang berlaku di Perguruan Tinggi atau lembaga terkait.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu langkah awal yang harus ditempuh oleh seorang peneliti dalam sebuah penelitian, untuk mendapatkan data secara objektif, dalam penelitian ini ada beberapa metode yang penulis gunakan antara lain:

1. Pengamatan (Observasi)

"Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematika dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan".[10]

---

[9] Moh. Kasiran, *Op. Cit.*, h. 288
[10] W. Gulo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 116

Ada beberapa jenis observasi yaitu observasi partisipasif (pengamatan terlibat), observasi non parkisipatif (tidak terlibat), observasi tak berstruktur, dan observasi terkendali.[11]

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasi non partisipan hal ini karena penulis tidak terlibat langsung dalam prikehidupan orang-orang yang diobservasi. Metode ini akan penulis gunakan untuk memperoleh gambaran umum daerah penelitian dan untuk mengetahui tentang cara atau metode yang digunakan oleh guru dan tokoh agama dalam mendidik dan menerapkan pentingnya pendidikan Islam guna membentuk generasi Islami.

Adapun yang peneliti amati dan catat yaitu tentang materi apa yang disampaikan, metode apa saja yang digunakan, pembiasaan-pembiasaan yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari serta tentang cara memberikan nasehat yang baik, dan tujuan apa saja yang ingin dicapai ketika pendidikan Islam sudah diterapkan.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna

[11] M. Djunaidi Ghony, Fauzan Al-Manshur, *Op. Cit.*, h. 174

dalam suatu topik tertentu.[12] Sedangkan pengertian lain wawancara adalah bentuk komunikasi secara langsung antara peneliti dan responden, komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak mimik responden merupakan pola media yang dilengkapi kata-kata secara verbal.[13]

Metode wawancara ada 3 yaitu wawancara tak terstruktur, wawancara terstruktur, dan wawancara terbuka terstandar.[14]

Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara tak terstruktur karena wawancara ini bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara.

Metode wawancara ini peneliti gunakan untuk mewawancarai kepala desa yang mencakup keterangan tentang keadaan penduduk, jumlah penduduk, sarana dan prasarana ibadah, lembaga pendidikan dan struktur pemerintahan. Wawancara ini dilakukan juga dengan guru dan tokoh agama yang mencakup tentang materi, metode serta bagaimana implementasi pendidikan Islam dalam membentuk generasi Islam di desa tersebut. Dalam menentukan informasi peneliti menggunakan teori *snowball* (bola salju) yakni sampai peneliti memperoleh jumlah subyek

---

[12] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 212

[13] W. Gulo, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 119

[14] M. Djunaidi Ghony, Fauzan Al-Manshur, *Op. Cit.*, h. 183

yang memadai.[15] Artinya memulai dengan mewawancarai orang yang sudah dikenal dan dari sana meminta rujukan mengenai siapa lagi orang yang mempunyai pengalaman atau karakteristik serupa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.[16]

Pendapat lain dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian tetapi melalui dokumen-dokumen.

E. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian, karena peneliti harus memastikan pola analisis yang digunakannya.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.[17]

---

[15] Deddy Mulyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 182

[16] Andi Prastowo, *Loc. Cit.*, h. 226

[17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 244

Berdasarkan pengertian di atas penulis bermaksud menggunakan metode analisis deskriptif, metode analisis deskriptif penulis gunakan untuk menguraikan, menginterprestasikan dan menganalisis data-data sehingga akan memperjelas kaitan antara suatu masalah dengan masalah lainnya lebih jauh yang didalamnya menggunakan sistem berfikir deduktif untuk mengemukakan makna atau nilai dari data yang ada yaitu makna bagaimana implementasi pendidikan Islam dalam membentuk generasi Islami di Desa Bumiharjo 39 B Batanghari Lampung Timur. Dalam penyajian keabsahan data metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda, untuk itu perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik data triangulasi yakni mewawancarai tiga responden dengan pertanyaan yang sama dari situ kita bisa mengambil kesimpulan.

F. Pendekatan

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif. "Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati".[18]

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, untuk melakukan pengamatan

---

[18] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-20)

tentang bagaimana implementasi pendidikan Islam dalam membentuk generasi Islami. Dalam hal ini, maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan berperan serta. Oleh karena itu, peneliti membuat catatan lapangan kemudian dibuatkannya kode dan analisis dalam berbagai cara.

BAB IV

TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Bumiharjo 39 B Batanghari Lampung Timur

Desa Bumiharjo dibuka tanggal 1 Januari 1939 dengan jumlah penduduk 276 kepala keluarga. Penduduk tersebut merupakan kolonisasi yang didatangkan dari Jawa Tengah dan Jawa Timur yang meliputi daerah Yogyakarta. Kepala desa waktu itu bernama Harjo Sudarmo yang dibantu oleh perangkat desanya sampai tahun 1942.

Sebelumnya penduduk desa berkurang karena banyak yang meninggal dunia atau pulang ke asalnya (Jawa). Selain itu banyak pula penduduk yang diberangkatkan untuk kerja rodi dan banyak pula kepala keluarga yang merantau mencari nafkah ke daerah lain dan menetap di daerah tersebut. Banyak penduduk yang tidak kembali lagi ke desa Bumiharjo sehingga jumlah penduduk pada tahun 1942 itu berkurang menjadi 200 KK.

Dengan semakin teraturnya Negara Republik Indonesia maka Desa Bumiharjo ikut berbenah diri dan pengatur penduduk yang samakin banyak berdatangan atau yang sengaja didatangkan oleh familinya yang ada di Desa Bumiharjo untuk mengisi kekurangan penduduk.

Luas Desa Bumiharjo secara keseluruhan adalah 705 Ha. Adapun batas-batas wilayah Desa Bumiharjo antara lain:

a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Adirejo Kecamatan Pekalongan.
b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sumberrejo.
c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Banjarrejo.
d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Balerejo.

2. Keadaan Penduduk Desa Bumiharjo 39 B Batanghari Lampung Timur

Berdasarkan dokumentasi desa diperoleh keterangan bahwa penduduk Desa Bumiharjo 39 B yang mayoritas suku Jawa dengan jumlah laki-laki 2.543 dan jumlah perempuan 2.735 dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 1.465 sedangkan untuk mengetahui keadaan penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Tahun 2013
1	Karyawan: a. PNS b. ABRI/POLRI c. Swasta	 98 orang 14 orang 101 orang
2	Akademik/D1-D3	236 orang
3	Wiraswasta/pedagang	
4	Tani pertukangan	
5	Buruh tani	373 orang
6	Pensiunan	21 orang
7	Nelayan	
8	Pemulung	112 orang
9	Jasa	15 orang
10	Peternak	

Sumber: Monografi Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Lampung Timur

Sedangkan keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

Lulusan Pendidikan Umum

No	Tingkat Pendidikan	Tahun 2012	Tahun 2013
1	Taman Kanak-Kanak	106 orang	103 orang
2	Sekolah Dasar	1680 orang	1680 orang
3	SMP/SLTP	1680 orang	1680 orang
4	SMA/SLTA	934 orang	934 orang
5	Akademi/D1-D3	1025 orang	1045 orang
6	Sarjana (S1/S2)	71 orang	67 orang

Sumber: Monografi Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Lampung Timur

Tabel 3

Lulusan Pendidikan Agama

No	Tingkat Pendidikan	Tahun 2012	Tahun 2013
1	Pondok Pesantren	20 orang	28 orang
2	Madrasah	48 orang	46 orang
3	Pendidikan Keagamaan	6 orang	6 orang

Sumber: Monografi Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Lampung Timur

3. Keadaan Sarana dan Prasarana Ibadah Desa Bumiharjo 39 B Batanghari Lampung Timur

Berdasarkan dokumentasi Desa Bumiharjo diperoleh keterangan bahwa mayoritas masyarakatnya beragama Islam sehingga sarana ibadahnya pun hanya ada masjid dan mushola saja. Terlihat dari tabel berikut:

Tabel 4

Jumlah Rumah Ibadah

No	Uraian	Tahun 2013
1	Jumlah masjid	8 buah
2	Jumlah mushola	14 buah
3	Jumlah Gereja	-
4	Jumlah Wihara	-
5	Jumlah Pura	-

Sumber: Monografi Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Lampung Timur

Dari deskripsi wilayah penelitian di atas dapat dilihat bahwa Desa Bumiharjo memiliki luas wilayah yang cukup luas dengan jumlah penduduk yang cukup banyak dan penduduknya mayoritas beragama Islam, serta memiliki organisasi Lembaga Keagamaan (Islam) yang tersebar pada setiap dusun di seluruh Desa Bumiharjo. Hal ini tentunya memiliki pengaruh yang sangat signifikan bagi pengembangan jiwa keberagamaan dalam artian kepribadian agama Islam bagi masyarkat.

4. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Bumiharjo 39 B Batanghari Lampung Timur

Pemerintahan Desa Bumiharjo 39 B Batanghari Lampung Timur dari tahun 1939 sampai dengan sekarang telah mengalami banyak pergantian aparat pemerintahan desa, khususnya adalah kepala desa. Tercatat telah terjadi pergantian kepala desa sebanyak 10 kali pergantian.

Berikut adalah daftar kepala desa Bumiharjo dari tahun 1939 sampai sekarang.

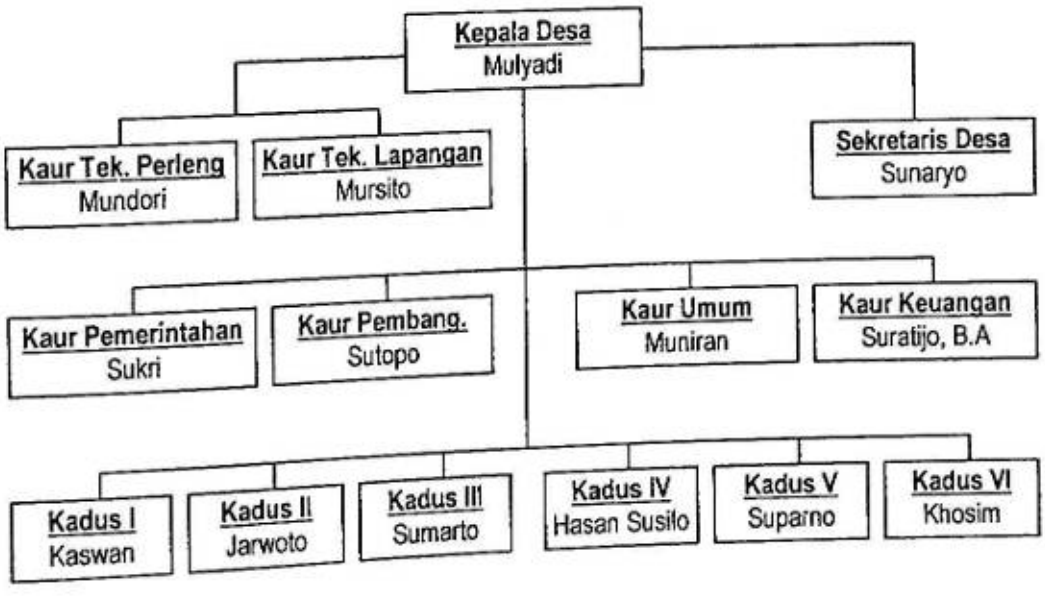
Tabel 5

Daftar Kepala Desa

No	Tahun	Nama	Keterangan
1	1939-1942	Hajo Sudarmo	Kepala kampung
2	1942-1949	Sastro Diharijo	Kepala kampung
3	1949-1966	Mad Lani	Kepala kampung
4	1966-1967	Atmusanjoyo	Kepala kampung
5	1967-1968	Kusen	Kepala kampung
6	1968-1978	Sudimin	Kepala kampung
7	1978-1988	H. Abdul Rahman	Kepala kampung
8	1988-1998	H. Abdul Rahman	Kepala desa
9	1998-2008	Hasin Zamil	Kepala desa
10	2008-2013	Mulyadi	Kepala desa

Sumber: Monografi Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Lampung Timur

STRUKTUR ORGANISASI DESA BUMIHARJO KECAMATAN BATANGHARI LAMPUNG TIMUR



Struktur organisasi pemerintahan Desa Bumiharjo Tahun 2008-2013:

Kepala desa	: Mulyadi
Sekdes	: Sunaryono
Kaur teknis lapangan	: Mudori
Kaur keamanan	: Mursito
Kaur keperintahan	: Muniran
Kaur kependudukan	: Sukri
Kaur pembangunan	: Sutopo
Kaur bendahara desa	: Suratijo, BA
Kepala Dusun Bumi	: Kaswanto
Kepala Dusun Bumi	: Jarwoto
Kepala Dusun Bumi Agung	: Sumarto
Kepala Dusun Bumi Makmur	: Hasan Susilo
Kepala Dusun Bumi Asri	: Suparno
Kepala Dusun Bumi Asih	: Khosim

B. Implementasi Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Islami Desa Bumiharjo 39 B Batanghari Lampung Timur

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembinaan akhlak remaja bahkan diisyaratkan bahwa akhlak merupakan tujuan di pendidikan Islam itu sendiri karena didalamnya mereka mendapat pembinan pendidikan, perkembangan budi pekerti dan perkembangan akhlaknya, pendidikan Islam

mengajarkan akhlak yang mulia seperti amanah (dapat dipercaya), bersikap malu apabila melakukan segala perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, berbakti kepada kedua orangtua dan lain sebagainya. Pendidikan Islam juga mengajarkan nilai yang faedahnya berpegang teguh pada akhlak sejak kecil, agar pada saat mereka dewasa kelas, akhlak semakin kuat. Menjadi tanggung jawab setiap umat manusia khususnya orang tua dan tokoh agama yang ada di masyarakat untuk mengenalkan Islam dengan segenap dimensinya dan berusaha menciptakan kesadaran kepada anak tanpa mengenal lelah.

Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan kepada keagamaan saja atau pada keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya dan menyampaikan akhlakul karimah remaja untuk kehidupan dunia dan akhirat. Membina akhlak berarti mengajarkan tentang bentuk batin seseorang yang terlihat pada tingkah lakunya. Membina akhlak menurut pendidikan Islam diantaranya untuk membentuk akhlak remaja yang mulia, menumbuhkembangkan remaja atau generasi muda akan akidah Islam dan membiasakan mereka berhati-hati dalam mematuhi ajaran agama dan menjalankannya sesuai dengan syariah Islam, menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, semangat keagamaan yang akan menyuburkan akhlak pada diri mereka.

Dengan pendidikan Islam dapat meningkatkan akhlak remaja yang diwujudkan dlam tingkah laku terpuji. Pendidikan Islam mempunyai arti dan peranan penting dalam membentuk tingkah laku remaja seutuhnya. Sebab dengan pendidikan Islam, rejama tidak diarahkan kepada pencapaian

kebahagiaan dunia saja, tetapi juga untuk kebahagian akhirat, dengan pendidikan Islam remaja diarahkan mencapai keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah, keselarasan hubungan antara manusia dalam lingkup sosial masyarakat dan lingkungannya juga hubungan manusia dengan tuhannya, dan dengan pendidikan idlam pada anak memiliki derajat yang tinggi yang melebihi makhluk lainnya.

Pada dasarnya implementasi pendidikan Islam yakni tentang kahlak mahmudah yang diantaranya amanah, malu dan birrul walidain di Desa Bumi Raharjo sudah baik terlihat dari sifat amanahna pada remaja apabila ia mminjam sesuatu barang ia menjaganya dengan baik dan mengembailkan seperti semula, menjaga rahasia baik itu rahsia dirinya sendiri maupun rahasia orang lain, menunauikan keajian dengan baik, memilihara semua nikmat yang diberikan oleh Allah. Melihat dari sifat malu para remaja Desa Bumiharjo khusunya bari remaja putri sudah sebagian besar mengenakan hijab, hal ini berarti ia malu apabila auratnya terlihat, dan ia malu apabila tidak melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Sedangkan jika dilihat dari sifat birrul walidain, para remaja sudah menunjukkan akhlak yang baik. Ia selalu patuh atas segala perintah orangtuanya, dan berbicara dengan sopan serta bersikap lemah lembut.

Dalam membentuk generasi yang Islami memang tidak mudah, keinginan yang lahir dari diri remaja itu sendiri mempunyai peran utama untuk menjadikan dirinya sebagai generasi penerus bangsa yang Islami. Demikian

beberapa implikasi dari implementasi pendidikan Islam dalam membentuk generasi Islami di Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Lampung Timur, yang penulis kemukakan baik dari hasil pengamatan (observasi), dokumentasi maupun interview yang penulis laksanakan selama proses penelitian ini berlangsung.

BAB V

SIMPULAN

A. Simpulan

Dari berbagai uraian dan analisa data berdasarkan temuan penelitian yang penulis lakukan melalui metode dokumentasi, observasi dan interview implementasi pendidikan Islam dalam membentuk generasi Islami di Desa Bumiharjo Batanghari Lampung Timur maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terkait dengan pelaksanaan pendidikan Islam di Desa Bumiharjo khususnya tentang akhlak mahmudah yakni amanah, malu, dan berbakti pada kedua orang tua sebagian besar sudah baik. Terlihat dari sifat amanah para remajanya dapat dipercaya apabila diberikan amanah oleh kedua orang tuanya, dan orang lain. Dan sifat malu, ia akan lebih malu apabila mengerjakan segala perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, begitu pula dengan birrul walidain, para remaja sudah taat atas segala perintah kedua orang tuanya. Dengan itu semua membentuk generasi yang Islami pada remaja akan terwujud.
2. Terkait dengan beberapa faktor yang membentuk generasi Islami bahwasanya dalam membentuk generasi Islami tidaklah mudah keinginan yang lahir dari diri sendiri mempunyai peran yang utama untuk menjadikan seseorang sebagai generasi bangsa yang Islami. Iman, Islam,

ihsan, inilah tiga faktor utama untuk menjadikan muslim yang kaffah dan tentunya tidak terlepas harus mampu merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan faktor pendukung dalam membentuk generasi Islami yang ada di Desa Bumiharjo yaitu lingkungannya yang berdekatan dengan Pondok Pesantren yang setiap harinya mengaji ilmu agama dan banyak pula tokoh agama yang sangat berpengaruh untuk menjadikan masyarakat yang damai, namun disamping faktor pendukung adapula faktor penghambat khususnya bagi anak-anak yang kurang semangat dalam mengaji ia lebih suka menonton televisi, bermain *game* dan fasilitas yang lebih canggih lainnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisa dari kesimpulan di atas maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi remaja yang sudah menerapkan pendidikan Islam khususnya akhlak mahmudah dengan baik diharapkan mampu untuk mempertahankan dan dilaksanakan setiap hari, karena dengan kita menerapkannya maka dalam membentuk generasi Islamipun akan terwujud.
2. Begitu pula dengan adanya Pondok Pesantren diharapkan mampu memberikan nilai lebih dan berpengaruh baik khususnya bagi anak-anak untuk ikut serta mengaji dan bagi tokoh agama diharapkan benar-benar mampu mengayomi masyarakatnya dalam menyelesaikan berbagai

masalah khususnya masalah agama, kemudian bagi orang tua hendaknya lebih tegas dalam mendidik atau memberikan pengarahan kepada anak.



DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,* Jakarta: Gema Insani, 2004.

Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an,* Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.

_____, *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Konstruksi Sosial*, Bandung: Angkasa, 2008.

Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Alma'arif, 2000.

Al-Arif, Ahmad Adib, *Aqidah Akhlaq,* Semarang: Aneka Ilmu, 2009.

Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif,* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam,* Jakarta: Kencana, 2012.

Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian,* Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak,* Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.

Deddy Mulyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah,* Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005.

Ibnu Mas'ud, *Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Upaya Membentuk Akhlak yang Baik,* STAIN Metro, 2010.

Imam An-Nawawi, *Terjemah Hadits Arbain Nawawi,* Jakarta: Al-I'thishom, 2001.

_____, *Terjemahan Riyadhus Shalihin,* Jakarta: Pustaka Amani, 2000, Jilid II.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,* Jakarta: Gema Insani, 2004.

Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an,* Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.

_____, *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Konstruksi Sosial*, Bandung: Angkasa, 2008.

Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Alma'arif, 2000.

Al-Arif, Ahmad Adib, *Aqidah Akhlaq,* Semarang: Aneka Ilmu, 2009.

Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif,* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam,* Jakarta: Kencana, 2012.

Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian,* Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak,* Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.

Deddy Mulyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah,* Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005.

Ibnu Mas'ud, *Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Upaya Membentuk Akhlak yang Baik,* STAIN Metro, 2010.

Imam An-Nawawi, *Terjemah Hadits Arbain Nawawi,* Jakarta: Al-I'thishom, 2001.

_____, *Terjemahan Riyadhus Shalihin,* Jakarta: Pustaka Amani, 2000, Jilid II.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif,* Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010.

Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak,* Jakarta: Amzah, 2011.

Musthafa Dieb Al Bugha, *Muhyidin Mista, Al-Wafi, Syarah Kitab Arbain, An-Nawawi,* Jakarta: Al-I'tishom, 2009.

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam,* Jakarta: Bulan Bintang 2000.

M. Djunaidi Ghony, Fauzan Al-Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an,* Jakarta: Amzah, 2008.

Niken Eliya Kuswati, *Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Siraman Kecamatan Pekalongan Lampung Timur,* STAIN Metro, 2000.

P3M STAIN Metro, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah,* Edisi Revisi.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

_____, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Erlangga, 2011.

Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki,* Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D,* Bandung: Alfabeta, 2011.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian,* Jakarta: Grafindo Persada, Edisi 1.

Teungku Muhamad Hasbi, *Tafsir An-Nur,* Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

Tim Adzkia, *Menegakan Pilar Islam,* Surakarta: Arafah Mitra Utama, 2005.

Wahab Musthafa Adz-Dzuhaili, *Tafsir Al-Wasith,* Damsik: Darul Fikri, 2006.

W. Gulo, *Metode Penelitian*, Jakarta: Gramedia, 2005.

_____, *Metodologi Penelitian,* Jakarta: Grasindo, 2004.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak,* Yogyakarta: LPPI, 2005.

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah,* Jakarta: Ruhama, 2000.

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Linggapuran Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 27 Juli 1991, anak bungsu dari lima bersaudara dari pasangan Ibu Mudrikah dan Bapak Safrudin.

Pendidikan dasar penulis di MI Nurul Hikmah Linggapura dan selesai pada tahun 2003, kemudian melanjutkan di MTs Ma'arif Linggapura selesai pada tahun 2006, sedangkan Pendidikan Menengah Atas di SMK Ma'arif Kalirejo selesai pada tahun 2009, kemudian melanjutkan di STAIN Jurai Siwo Metro Jurusan Tarbiyah dimulai semester I Tahun Akademik 2009/2010.

PERPUSTAKAAN
STAIN
JURAI SIWO
METRO
METRO